

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tahapan perkembangan manusia memiliki dinamika yang berbeda-beda pada setiap fase, dan memiliki keberbedaan tersendiri. Tahap perkembangan sosial individu dari masa bayi hingga remaja adalah perjalanan yang kompleks dan penting dalam membentuk identitas dan perilaku seseorang. Saat lahir, manusia berinteraksi secara intim dengan keluarganya, terutama orang tua, yang merupakan landasan pertama dari kehidupan sosialnya. Ini adalah masa di mana individu belajar untuk berkomunikasi, mengenal dunia sekitarnya, dan membangun dasar-dasar hubungan interpersonal.¹ Namun, seiring bertambahnya usia dan masuk ke masa remaja, individu mulai merambah ke luar lingkungan keluarga mereka. Pada masa remaja, seseorang mulai membuka diri terhadap lingkungan sosial yang lebih luas, membina kedekatan dengan teman sebaya, guru, dan berbagai pihak di masyarakat. Tahap ini memiliki peran penting dalam membantu remaja mengenali jati dirinya serta menemukan posisi yang sesuai di tengah masyarakat.

Dalam proses ini, pengaruh dari luar, seperti teknologi dan teman sebaya, dapat memainkan peran yang signifikan. Penggunaan teknologi, terutama media sosial, dapat memberikan akses yang luas kepada remaja, tetapi juga membawa risiko eksposur terhadap konten yang tidak sesuai usia atau cyberbullying. Di sisi lain, keberadaan teman sebaya sering kali menjadi salah satu sumber dukungan sosial yang signifikan. Terkadang, pada tahap ini, remaja dapat terlibat dalam perilaku kenakalan atau bahkan perilaku bullying. Ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh lingkungan, kurangnya pengawasan dari orang tua, atau tekanan dari teman sebaya. Upaya mendeteksi tanda-tanda perilaku menyimpang sedini mungkin, diikuti intervensi yang relevan, sangat diperlukan untuk menghindari efek negatif yang lebih luas.²

¹ Setia Budi, “*Kill Bullying: Hentikan Kekerasan di Sekolah*”, (Banjarmasin, 2016), hlm.1

²Bullying merupakan perilaku memaksa dan mengintimidasi seorang individu atau kelompok yang lebih lemah guna melakukan sesuatu di luar keinginan mereka, dengan maksud

Bullying di kalangan siswa telah berkembang menjadi persoalan yang mengkhawatirkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga menengah atas. Padahal, sekolah sebagai wadah pembinaan karakter seharusnya menjadi lingkungan yang aman serta mendukung perkembangan emosional dan sosial peserta didik. Kenyataannya, perilaku bullying yang dikenal dengan istilah "nakal" telah menjadi masalah yang meluas di masyarakat.

Bullying dapat diartikan sebagai tindakan penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh individu maupun kelompok yang memiliki keunggulan fisik atau mental, dengan tujuan merugikan pihak lain. Bentuknya meliputi perilaku verbal, fisik, maupun psikologis yang membuat korban merasa tertekan, trauma, dan kehilangan daya. Pelaku bullying, yang sering disebut sebagai pengganggu, tidak membedakan jenis kelamin maupun usia calon korbannya.³

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), perundungan atau *bullying* menjadi persoalan serius di Indonesia, baik di lingkungan sekolah maupun di ranah digital. Pada tahun 2021, KPAI mencatat 53 kasus perundungan yang terjadi di sekolah, sementara laporan di dunia maya mencapai 168 kasus. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun proses pembelajaran pada masa itu berlangsung secara daring, angka bullying di ranah digital justru lebih tinggi dibandingkan yang terjadi langsung di sekolah. Tren tersebut berlanjut pada tahun 2022, di mana KPAI melaporkan peningkatan jumlah kasus perundungan di kedua lingkungan tersebut. Pada tahun yang sama, tercatat 226 kasus bullying yang melibatkan kekerasan fisik dan psikis di sekolah, serta 18 kasus perundungan di dunia maya. Fakta ini menegaskan pentingnya keterlibatan dan kolaborasi berbagai pihak dalam mengatasi permasalahan bullying sekaligus menjamin perlindungan anak secara menyeluruh.⁴

untuk membahayakan emosional, mental atau fisik melalui pelecehan dan penyerangan. Setia Budi, "Kill Bullying: Hentikan Kekerasan di Sekolah", (Banjarmasin, 2016), hlm. 1

³ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso. (2017). *Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*. Jurnal Penelitian & PPM, 325

⁴ Sipri Peren, <https://www.depoedu.com/2022/12/13/edu-talk/membaca-statistik-tentang-kasus-bullying-diindonesia/> di akses tanggal 1 Februari 2024

Akhir tahun 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat sebanyak 2.355 pelanggaran yang berkaitan dengan hak dan perlindungan anak. Rincian kasus tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bullying/Perundungan: Terdapat 87 kasus di mana anak-anak menjadi korban bullying atau perundungan;
2. Pemenuhan Fasilitas Pendidikan: Sebanyak 27 kasus melibatkan anak-anak yang tidak mendapatkan pemenuhan fasilitas pendidikan yang memadai;
3. Kebijakan Pendidikan: Terdapat 24 kasus di mana anak-anak menjadi korban kebijakan pendidikan yang tidak memadai, menunjukkan urgensi untuk melakukan evaluasi terhadap kebijakan pendidikan yang ada;
4. Kekerasan Fisik dan/atau Psikis: Tercatat 236 kasus yang menempatkan anak-anak sebagai korban, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikis;
5. Kekerasan Seksual: Terdapat 487 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan kepada KPAI;⁵

Kasus perundungan di Provinsi Aceh juga tergolong tinggi. Berdasarkan keterangan Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Aceh, Irmayani Ibrahim, pada September 2023 terjadi peningkatan jumlah kasus kekerasan terhadap anak setiap bulannya. Pada bulan tersebut, tercatat 489 kasus, naik dari 457 kasus pada Agustus, dan 406 kasus pada Juli. Data ini menunjukkan tren kenaikan yang mengkhawatirkan terkait kekerasan terhadap anak di wilayah Aceh. Data ini menunjukkan adanya tren yang mengkhawatirkan dalam hal peningkatan kasus kekerasan terhadap anak di Aceh.⁶

Perilaku *bullying* yang dialami korban dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya rasa kesepian, kecemasan berlebih, rendahnya kemampuan bersosialisasi, bahkan dalam beberapa kasus mendorong korban untuk mengonsumsi minuman keras.⁷ Selain itu, korban sering

⁵ Data diolah dari Sumber data bullying 2023, diakses via republika tanggal 01 Februari 2024. <https://news.republika.co.id/berita/s29ndx349/kpai-catat-ada-sebanyak-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-pada-2023>

⁶ data di akses melalui <https://masakini.co/2023/10/21/ppa-kekerasan-pada-anak-di-aceh-capai-489-kasus/> tanggal 06 Februari 2024

⁷ Andri Priyatna, *Lets End Bullying*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo , 2010), hlm. 4

kali memilih untuk menarik diri dari lingkungan, menghindari pertanyaan, mengalami kesulitan berkomunikasi, bersifat tertutup, serta cenderung mencari tempat yang sepi untuk menghindari interaksi dengan orang lain.

Idealnya, sekolah berfungsi sebagai ruang yang aman dan suportif bagi peserta didik untuk bertumbuh serta berkembang secara positif. Namun, realitas menunjukkan bahwa praktik *bullying* kerap terjadi di lingkungan sekolah, bahkan dilakukan oleh sesama siswa. Kondisi ini berpotensi merusak iklim sekolah, mengganggu kesejahteraan emosional dan pencapaian akademik korban, serta menciptakan suasana yang tidak kondusif bagi proses belajar dan perkembangan peserta didik.⁸

Pemahaman terhadap tahap perkembangan sosial individu memungkinkan kita melihat secara lebih mendalam kompleksitas proses pembentukan identitas dan perilaku seseorang. Melalui dukungan yang tepat dari orang tua, pendidik, serta lingkungan masyarakat, remaja dapat melewati fase ini dengan baik sehingga berkembang menjadi pribadi yang tangguh dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Bagi seorang guru, menjalankan peran sebagai teladan bagi peserta didik merupakan hal yang sangat krusial dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian mereka. Seorang guru dituntut untuk menunjukkan perilaku positif, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dengan tujuan membentuk peserta didik yang berkarakter kuat dan berkembang secara optimal.

Salah satu tanggung jawab utama seorang guru bukan hanya mencetak peserta didik yang unggul secara akademis, tetapi juga membentuk pribadi yang matang, memiliki keterampilan sosial, keseimbangan emosional, serta kedalaman spiritual. Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pembina yang memiliki kepribadian dengan sikap dan pandangan hidup yang luhur. Oleh karena itu, setiap guru perlu membekali diri dengan berbagai kualifikasi yang diperlukan sebagai

⁸ Barbara Coloroso. *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), hlm.50

pendidik sekaligus pembina bagi peserta didik, baik untuk masa kini maupun masa depan.⁹ Berikut parafrase dari paragraf tersebut:

Guru memegang peran krusial dalam menentukan kualitas pendidikan. Sebagai garda terdepan, guru berinteraksi langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses pembelajaran. Dari tangan guru diharapkan lahir peserta didik yang berkualitas, matang secara akademis, memiliki keterampilan, keseimbangan emosional, serta moral dan spiritual yang baik.¹⁰

Dalam konteks pendidikan, guru Pelajaran Agama Islam adalah pendidik yang mengajarkan mata pelajaran agama Islam di sekolah, baik negeri maupun swasta. Peran mereka tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup fungsi sebagai teladan dalam penerapan nilai-nilai Islam. Guru Pelajaran Agama Islam diharapkan mampu menanamkan akhlak mulia melalui perilaku sehari-hari yang selaras dengan ajaran agama.¹¹ Meskipun di madrasah terdapat guru pelajaran Agama Islam dengan bidang spesialisasi masing-masing, seperti guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) atau guru Fiqih, guru Akidah Akhlak memegang peran yang lebih terfokus. Mereka bertanggung jawab mengajarkan, membimbing, membina, dan menanamkan keteladanan kepada peserta didik agar memiliki karakter yang kuat serta terhindar dari perilaku perundungan *bullying*. Dalam menjalankan peran tersebut, kreativitas guru Akidah Akhlak menjadi faktor penting, misalnya dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang variatif, menggunakan media yang menarik, mengaitkan materi dengan fenomena kehidupan nyata, serta memberikan kegiatan refleksi diri yang mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Pendekatan yang kreatif ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga membentuk perilaku positif yang dapat mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah.

Keberadaan guru di sekolah memiliki peran strategis dalam menumbuhkan dan mengembangkan keimanan serta ketakwaan peserta didik. Melalui keteladanan

⁹ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.40

¹⁰ Kunandar. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: Rajawali PERS, 2011). hlm.11

¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.100.

perilaku dan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai agama, guru Akidah Akhlak membantu siswa memahami sekaligus mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya sebagai pengajar, mereka juga berperan sebagai sumber inspirasi dan motivasi yang mendorong peserta didik untuk menggali potensi terbaiknya. Dengan dukungan pada aspek akademis, sosial, emosional, dan spiritual, guru Akidah Akhlak berkontribusi dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter mulia, mampu berperan positif di masyarakat, serta menjauhi perilaku negatif seperti perundungan *bullying*.

Peran guru yang profesional, kompeten, dan berdedikasi tinggi sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam dan Pancasila. Dalam hal ini, guru Akidah Akhlak memiliki kontribusi besar dalam menanamkan nilai-nilai anti-perundungan *anti-bullying* kepada siswa. Melalui kreativitas dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran agama Islam yang berkualitas, guru Akidah Akhlak dapat berperan sebagai agen perubahan yang melahirkan generasi berkarakter, berintegritas, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendekatan yang kreatif memungkinkan guru untuk menyampaikan materi secara lebih menarik, membangkitkan kesadaran moral, serta mendorong peserta didik untuk menjauhi perilaku *bullying* dan membangun interaksi sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah tingkat dasar, yaitu MIN 13 Pidie Jaya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif sekaligus kontribusi signifikan dalam memahami kreativitas guru Akidah Akhlak dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah tersebut, serta mendorong pembentukan karakter peserta didik yang lebih baik. Berdasarkan observasi awal peneliti di lokasi penelitian, MIN 13 Pidie Jaya telah memiliki kebijakan *anti-bullying* yang secara konsisten diterapkan oleh kepala sekolah. Kebijakan ini merupakan wujud nyata komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari perilaku perundungan, sehingga selaras dengan tujuan pendidikan karakter berbasis nilai-

nilai Islam.¹² Selama pengamatan di sekolah, peneliti mengidentifikasi adanya kecenderungan perilaku mengganggu di antara siswa yang bermain di lapangan. Perilaku ini berkisar dari bercanda berlebihan hingga tindakan yang bisa dikategorikan sebagai *bullying*.

Sebagai ilustrasi, berdasarkan hasil observasi, terdapat kejadian ketika seorang siswa menangis karena pulpenya diambil oleh temannya. Namun, alih-alih menunjukkan simpati atau memberikan bantuan, sebagian teman di sekitarnya justru menanggapi dengan tawa. Bentuk perilaku negatif lainnya yang teridentifikasi adalah memanggil teman dengan menyebut nama orang tuanya, memberikan julukan yang merendahkan, atau menggunakan panggilan yang tidak pantas. Tindakan-tindakan tersebut, meskipun terkadang dianggap sebagai candaan oleh pelaku, pada hakikatnya dapat melukai perasaan korban dan menjadi bibit perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Dalam mencari pemahaman lebih mendalam mengenai masalah ini, peneliti berdiskusi dengan guru Akidah Akhlak di sekolah tersebut. Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa perilaku seperti “mengerjai” teman memang sering terjadi di kalangan anak-anak, namun dapat bereskalasi menjadi *bullying* apabila tidak segera ditangani. Beliau menyatakan bahwa insiden semacam ini dianggap serius, dan siswa yang terlibat akan dipanggil ke ruang guru atau dibina secara terpisah. Dalam hal ini, masalah ditangani secara konstruktif dengan tujuan agar siswa yang terlibat dapat memahami konsekuensi dan tindakan mereka serta kembali berinteraksi secara positif dengan teman-temannya.

Proses pembinaan ini menjadi bagian penting dalam menjaga agar lingkungan sekolah tetap aman dan mendukung bagi seluruh siswa. Di sisi lain, prestasi-prestasi yang sering diraih oleh siswa di sekolah tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi dan kemampuan yang baik, yang kemungkinan juga dipengaruhi oleh kebijakan sekolah dalam meningkatkan prestasi akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, penelitian tesis ini diberi judul,

¹² Observasi awal peneliti tanggal 01 Agustus 2024, di Min 13 Pidie Jaya, Kab. Pidie Jaya, Aceh.

“Kreativitas Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter sebagai Upaya Anti Bullying di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 13 Pidie Jaya.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada bagian konteks penelitian sebelumnya, fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kreativitas guru Akidah Akhlak berperan dalam membentuk karakter peserta didik sebagai langkah pencegahan perilaku bullying di MIN 13 Pidie Jaya?
2. Strategi apa saja yang diterapkan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter anti-bullying pada siswa di MIN 13 Pidie Jaya?
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat peran guru Akidah Akhlak dalam membangun karakter peserta didik untuk mencegah tindakan bullying di MIN 13 Pidie Jaya?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada fokus penelitian yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan sejauh mana kreativitas guru Akidah Akhlak berperan dalam membentuk karakter peserta didik sebagai langkah pencegahan perilaku bullying di MIN 13 Pidie Jaya.
2. Mengungkap strategi yang dipraktikkan guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan karakter anti-bullying pada siswa di MIN 13 Pidie Jaya.
3. Mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa untuk mencegah tindakan bullying di MIN 13 Pidie Jaya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kreativitas guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa sebagai upaya pencegahan perilaku bullying di MIN 13 Pidie Jaya. Hasilnya diharapkan menjadi gambaran kontribusi nyata guru Akidah Akhlak dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan.
2. Melalui analisis strategi yang diterapkan guru Akidah Akhlak, penelitian ini bertujuan menemukan strategi yang paling efektif untuk membangun karakter anti-bullying pada peserta didik. Temuan tersebut dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan program pencegahan bullying yang lebih optimal di sekolah-sekolah lain.
3. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi anti-bullying oleh guru Akidah Akhlak. Rekomendasi yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan dan program pembinaan yang lebih tepat untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif.

Penelitian tesis ini juga diharapkan memberi kontribusi bagi literatur akademik dengan menghadirkan perspektif baru mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam upaya pencegahan bullying, serta mengungkap berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaan program anti-bullying di jenjang sekolah dasar.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

E. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu dilakukan sebagai langkah untuk memperoleh dasar perbandingan sekaligus menggali inspirasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya. Selain itu, peninjauan ini dimaksudkan untuk menghindari adanya kesamaan substansi dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada bagian ini, penulis memaparkan sejumlah penelitian relevan yang memiliki

1. Tesis yang ditulis oleh Fakhrizal pada Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry tahun 2021 dengan judul "Dampak Bullying Terhadap Prestasi Belajar Santri di MTs Jeumala Amal" membahas tiga fokus permasalahan, yaitu bentuk-bentuk bullying yang dialami santri, pengaruh bullying terhadap prestasi belajar, serta peran pihak sekolah dalam menangani laporan korban. Penelitian ini menemukan bahwa di MTs Jeumala Amal terdapat berbagai bentuk bullying, baik fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh santri, baik laki-laki maupun perempuan. Dampak perilaku tersebut berpengaruh pada aspek emosional santri, seperti menjadi murung, kehilangan motivasi belajar, serta mengalami penurunan nilai pada sejumlah mata pelajaran.¹³
2. Tesis karya Rina Fajarwati dari Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015 berjudul "Pengaruh Konsep Diri, Konformitas Teman Sebaya, dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Siswa SD An-Nisaa' Tangerang Selatan" mengungkapkan bahwa ketiga variabel tersebut konsep diri, konformitas teman sebaya, dan pola asuh orang tua secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku bullying sebesar 32%.¹⁴
3. Tesis karya Qurrotu A'yuni Alfitriyah dari Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018 berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru)" mengungkapkan bahwa penerapan strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, disertai dengan pemberian sanksi tertentu, berperan efektif dalam mengurangi dan mencegah terjadinya perilaku bullying di kedua sekolah tersebut.¹⁵

¹³ Fakhrizal, "Dampak Bullying Terhadap Prestasi Belajar Santri Di MTs Jeumala Amal", (Banda Aceh: Tesis Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2021)

¹⁴ Rina Fajarwati, "Pengaruh Konsep Diri, Konformitas Teman Sebaya dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Siswa SD An-Nisaa' Tangerang Selatan," Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015,

¹⁵ Qurrotu A'yuni Alfitriyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus MTS Darul Ulum Waru Dan SMPN 4 Waru)", Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, h

4. Tesis yang disusun oleh Agistia Sari pada Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2020 dengan judul *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus Bullying (Studi di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang Provinsi Banten)"* menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling menjalankan peran yang berbeda dalam proses penanganan kasus bullying di kedua sekolah tersebut.¹⁶
5. Tesis karya Rafiq Musaddad dari Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Mataram tahun 2021 berjudul "Strategi Kepala Sekolah dalam Mencegah Bullying dan Cyberbullying di MTs Al-Madaniyah Jempong Baru Mataram" menunjukkan bahwa upaya pencegahan dilakukan kepala sekolah melalui berbagai strategi, antara lain membentuk tim anti-bullying serta memberikan edukasi kepada siswa mengenai bahaya dan dampak negatif bullying maupun cyberbullying.¹⁷
6. Artikel yang ditulis oleh Jannatul Firdaus dan Nur Aisyah dalam Jurnal Sains Sosio Humaniora, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2020, berjudul "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Problematika Bullying di Pesantren" mengungkapkan bahwa upaya penanaman nilai-nilai keislaman dan akhlak pada santri, disertai pelaksanaan layanan bimbingan konseling, efektif membantu mengatasi permasalahan bullying di lingkungan pesantren.¹⁸
7. Artikel yang ditulis oleh Syaiful Fuad dan kolega dalam EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Volume 11 Nomor 1 Tahun 2021, berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Siswa" menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi

¹⁶ Agistia Sari, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kasus Bullying (Studi di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang Provinsi Banten)", Tesis, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020, h

¹⁷ Rafiq Musaddad, "Strategi BAB dalam Mencegah Bullying, Cyberbullying di MTs Al-Madaniyah Jempong Baru Mataram", Tesis, Universitas Islam Negeri Mataram, 2021

¹⁸ Jannatul Firdaus dan Nur Aisyah, "Revitalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Problematika Bullying Di Pesantren", dalam Jurnal Sains Sosio Humaniora, Vol. 4, No. 2, 2020,

berupa metode ceramah dan pemberian hukuman sebagai langkah penanganan perilaku bullying di kalangan siswa.¹⁹

8. Artikel karya Muru'atul Afifah dan Riftini Yulaiyah yang dimuat dalam Berkala Ilmiah Pendidikan, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2022, berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di Sekolah" mengungkapkan bahwa langkah preventif dan intervensi, seperti pendekatan emosional, komunikasi intensif dengan orang tua/wali murid, serta pemberian sanksi kepada siswa pelanggar, efektif membantu mengatasi perilaku bullying di MI Afifiyah Pragaan Laok.²⁰
9. Artikel yang ditulis oleh Lucky Nurhadiyanto dalam Jurnal IKRA-ITH Humaniora, Volume 4 Nomor 2 Juli 2020, berjudul "Analisis Cyber Bullying dalam Perspektif Teori Aktivitas Rutin pada Pelajar SMA di Wilayah Jakarta Selatan" menekankan pentingnya peran serta seluruh pemangku kepentingan, khususnya pemerintah dan aparat penegak hukum, dalam upaya penanggulangan kasus cyberbullying.²¹

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Fakhrizal (2021)	Dampak Bullying Terhadap Prestasi Belajar Santri Di MTs Jeumala Amal	Sama-sama fokus pada Bullying	Metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode	Penelitian ini fokus dampak dari bullying antara sesama siswa. Lokasi penelitian di MTs Jeumala Amal kabupaten Pidie jaya, Ingin mencari

¹⁹ Syaiful Fuad, dkk, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Siswa", dalam EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1, 2021, hlm. 2-16.

²⁰ Muru'atul Afifah, dan Riftini Yulaiyah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di Sekolah", dalam Berkala Ilmiah Pendidikan, Vol. 2, No. 2, 2022,

²¹ Lucky Nurhadiyanto, (2020), "Analisis Cyber Bullying Dalam Perspektif Teori Aktivitas Rutin Pada Pelajar SMA di Wilayah Jakarta Selatan," Jurnal IKRA-ITH Humaniora pada volume 4, nomor 2, bulan Juli

				kualitatif jenis studi kasus, subjek dan objeknya penelitiannya berbeda	informasi bagaimana dampak bullying terhadap prestasi belajar siswa.
2	Rina Fajarwati (2015)	Pengaruh Konsep Diri, Konformitas Teman Sebaya, dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Siswa SD An-Nisaa' Tangerang Selatan	Sama-sama berfokus pada Bullying	Metode penelitiannya menggunakan metode kuantitatif jenis eksperimen sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus, subjek dan objek penelitiannya beda	Penelitian ini fokus pada pengaruh konsep diri, konformitas teman sebaya, dan pola asuh orang tua terhadap perilaku bully siswa, Lokasi penelitian SD An-Nisaa' kabupaten Tangerang Selatan, informasi mengenai konsep diri, konformitas dan pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan.
3	Qurrotu A'yuni Alfitriyah (2018)	Internalitas Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Anti Bullying (Studi Kasus MTS Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru)	Sama-sama berfokus pada Bullying	Subjek dan objek serta metode penelitian beda	Penelitian ini fokus pada mencegah perilaku bullying. Lokasi penelitian MTS Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru. Ingin mencari informasi mengenai bagaimana internalisas nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bully.
4	Agistia Sari (2020)	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingn Konseling Dalam Menangani Kasus	Sama-sama membahas Bullying	Subjek dan objek serta metode penelitian beda	Penelitian ini fokus pada penanganan kasus bullying.. Lokasi penelitian

		Bullying di SMKN 2 dan SMKN 4 Kota Serang			SMKN 2 dan SMKN 4 Kota Serang. Informasi mengenai peran guru PAI dan BK dalam menangani kasus bullying.
5	Rafiq Musaddad (2021)	Strategi Kepala Sekolah dalam Mencegah Bullying dan Cyberbullying di MTs Al-Madaniyah Jempong Baru Mataram	Membahas materi Bullying	Subjek dan objek berbeda	Penelitian ini fokus pada strategi kepala sekolah dan cyberbullying dalam memberikan edukasi tentang bully kepada siswa.
6	Jannatu Firdaus dan Nur aisyah (2020)	Revitalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Problematika Bullying Di Pesantren	Membahas tentang Bullying	Subjek dan objek berbeda	Penelitian ini fokus pada penanaman nilai-nilai keislaman dalam yang dapat membantu masalah bullying.
7	Syaiful Fuad (2021)	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Siswa	Membahas tentang Bullying	Subjek dan objek berbeda	Penelitian ini fokus pada Strategi guru PAI dalam menanggulangi bullying.
8	Muru'atul Afifah dan Riftini Yulayah (2022)	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di Sekolah	Membahas tentang Bullying	Subjek dan objek berbeda	Penelitian ini fokus pada upaya preventif dan intervensi guru PAI, seperti pendekatan emosional, komunikasi aktif dengan wali murid dalam membantu mengatasi perilaku bullying.
9	Lucky Nrhadiyanto (2020)	Analisis Cyber Bullying Dalam Perspektif Teori Aktivitas Rutin Pada Pelajar SMA	Membahas tentang Bullying	Subjek dan objek berbeda	Penelitian ini fokus pada keterlibatan pemangku kepentingan,

		di Wilayah Jakarta Selatan			terutama pemerintah dan aparat penegak hukum, dalam penanggulangan cyberbullying.
--	--	-------------------------------	--	--	---

Berdasarkan telaah terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang telah dikaji, meskipun terdapat beberapa kajian bertema serupa, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas topik yang sama dengan penelitian ini. Kajian berjudul "Kreativitas Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter sebagai Upaya Anti-Bullying Siswa di MIN 13 Pidie Jaya" diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dengan menghadirkan perspektif baru dalam bidang ini, mengingat belum adanya penelitian sebelumnya dengan fokus identik. Melalui penelitian ini, diupayakan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa guna mencegah sekaligus menangani perilaku bullying. Penekanan pada konteks MIN 13 Pidie Jaya memberikan nilai tambah dari sisi lokalitas, sehingga temuan penelitian diharapkan tidak hanya relevan bagi sekolah tersebut, tetapi juga dapat menjadi acuan dan inspirasi bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan strategi pencegahan bullying yang efektif.

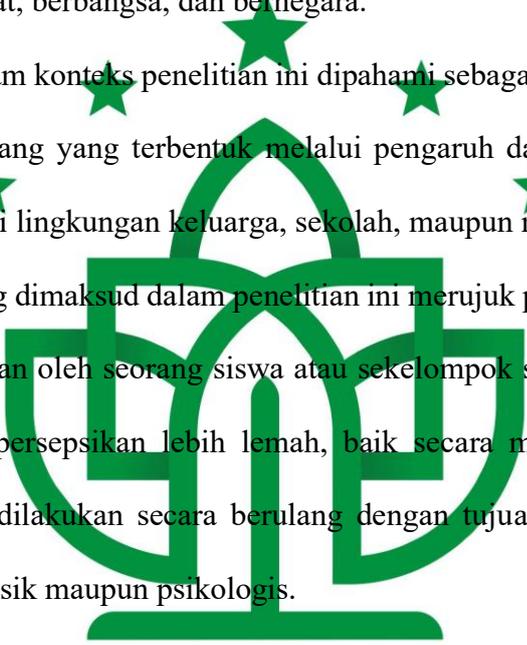
UNIVERSITAS

F. Definisi Istilah

Guna memberikan kejelasan kepada pembaca mengenai fokus penelitian ini, penulis akan menjabarkan konsep-konsep pokok yang menjadi landasan kajian, sebagaimana diuraikan berikut:

1. Kreativitas dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai kemampuan individu untuk menemukan dan menciptakan gagasan atau ide baru yang bersifat orisinal, yang dapat menjadi solusi atas permasalahan yang

2. Guru Akidah Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidik di madrasah ibtidaiyah yang mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka. Guru tersebut melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Karakter dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai ciri khas, sifat, atau watak seseorang yang terbentuk melalui pengaruh dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
4. *Bullying* yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada tindakan agresif yang dilakukan oleh seorang siswa atau sekelompok siswa terhadap siswa lain yang dipersepsikan lebih lemah, baik secara mental maupun fisik. Perilaku ini dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti korban, baik secara fisik maupun psikologis.



**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**